

**GEREJA KATOLIK KEUSKUPAN JAYAPURA
KOMUNITAS HUWULA KATOLIK TANAH TABI (KASHUOKTA)
SEDEKENAT JAYAPURA**

Alamat : Sekretariat Kantor SKPKC Fransiskan Papua, Kompleks Biara St. Antonius Padua, Sentani Jayapura 99352,
Telp 0813 4002 1255 (Ketua) 0823 2541 6373 (sekretaris), Email:kashuokta@gmail.com

**REKOMENDASI BERSAMA DARI SELURUH RANGKAIAN KEGIATAN
DUKA PASTOR FRANS LIESHOUT OFM
(1 Mei-20 Agustus 2020)**

“ Leget Awit Mesalaga, Sa nen Howalogo Binaniginta?”

*(Pagar Hidup Kami Hampir Rubuh: Siapa Bantu Untuk Membangunnya Kembali?) Kita
Harus Kembali Ke Honai, Jamewa, Kugowapa, Kunume, Itongoi... untuk merajut
kembali harga diri demi dan untuk selamatkan Manusia Papua yang sisa ini sebelum
terlambat.*

I. PENGANTAR

1. Pastor Frans Lieshout OFM, telah meninggal dunia pada 1 Mei 2020 di Biara Amsterdam Negeri Belanda. Untuk mengenang semua karya pelayanan Pastor selama 56 tahun di Tanah Papua (April 1963-Oktober 2019) umat Katolik Hubula, Migani, Mee dan Umat Katolik Papua telah melakukan serangkaian kegiatan duka (Warekma) di Wamena dan Yahukimo pada 8 Agustus 2020, doa empat puluh hari (Pelawi) pada 9 Juni 2020 di Waena Jayapura dan misa syukur seratus hari (wene) pada 9 Agustus 2020 di Jayapura dan Jakarta. Keluarga Lieshout di Montfoort Negeri Belanda juga melakukan serangkaian acara duka dan doa. Demikian juga oleh komunitas OFM, Biarawan-Biarawati di Tanah Papua, Indonesia dan Negeri Belanda.
2. Selama hidupnya, Pastor selalu bekerja di tanah Papua dengan hati tulus. Ia selalu mengatakan Allah sudah ada di tanah Papua. Tuhan sudah ada di tanah Papua sebelum para misionaris Eropa dan AS datang ke tanah ini. Merefleksikan seluruh pengalaman hidup dan karya pastoral di tengah umat di Papua pastor Frans akhirnya menyampaikan, “saya berterima kasih atas kesempatan untuk dapat sedikit mengenal orang Papua (Balim). Sejak awal kedatangan saya ditengah-tengah mereka saya mengagumi kekayaan kebudayaan dan tatanan hidup mereka.”
3. Dalam karya pelayanan maupun tulisannya, almarhum Pastor Frans Lieshout OFM mengutip dan menegaskan bahwa, “*Jangan kamu menyangka bahwa Aku datang untuk meniadakan hukum Taurat atau kitab para Nabi. Aku datang bukan untuk meniadakannya, melainkan untuk menggenapinya*, (Mat. 5:17). Pastor Frans juga berpegang pada nasehat Uskup Manfred Staverman OFM pada 1964, yang meminta Pastor Frans untuk terjun ke dalam Budaya dan kehidupan Masyarakat, mempelajari

bahasa dan budaya mereka. Pastor Frans juga berpegang pada nasehat yang sama disampaikan oleh Uskup Herman Munninghoff OFM dan Uskup Leo Laba Ladjar OFM.

4. Dalam dokumen Konsili Vatikan II Gereja Katolik Mengakui dan menerima unsur-unsur....*”yang dalam agama-agama (asli) itu serba benar dan suci....yang tidak jarang memantulkan sinar kebenaran, yang memerangi mereka.”* Oleh karena itu Konsili Vatikan II selanjutnya...*” mendorong para pewarta untuk dengan bijaksana dan penuh kasih, untuk melalui dialog dan kerja sama dengan agama-agama asli itu..mengakui, memelihara dan mengembangkan harta kekayaan rohani dan moral serta nilai sosio budaya yang terdapat pada mereka.”*
5. Sebagai bentuk penghormatan dan ucapan terima kasih, telah terbentuk Tim Duka yang mengorganisir beberapa bentuk kegiatan duka yang melibatkan umat Katolik Hubula, Migani dan Papua. Kami telah menggalang tulisan pengalaman, pandangan dan refleksi para pihak di Papua, Indonesia, Eropa (Belanda), USA dan New Zealand, yang kemudian semua pandangan mereka kami bukukan dengan judul “ Frans Frans Lieshout OFM: Guru dan Gembala bagi Papua. Kesaksian dari Para Pemimpin Gereja, Sahabat, Keluarga dan “Anak Cucu Rohani.” Disamping itu telah dilakukan sejumlah seminar dan diskusi di Jayapura pada 7 Agustus 2020 dan 20 Agustus 2020. Bagaimana harapan, rekomendasi dalam berbagai kegiatan dimaksud? Apa yang mengemuka selama acara duka di Wamena, Jayapura, Yahukimo, Jakarta? Tim mencoba merangkumkannya di sini.
6. Seluruh pokok rekomendasi ini terdiri dari lima bagian, bagian pertama pengantar, bagian kedua kami ketengakan situasi nyata sejak Pastor Frans Lieshout pertama kalinya tiba di Tanah Papua pada April 1963 dan Pergi meninggalkan Papua pada October 2019. Bagian ketiga Situasi Pergumulan Iman dan Perjuangan Orang Katolik Papua, bagian ke empat Gereja Katolik Dari Waktu Ke Waktu dan bagian kelima rekomendasi kepada para pihak.
7. Pada awal pengantar ini kami sampaikan, kiranya seluruh materi ini dijadikan sebagai bahan kebijakan pastoral, juga bahan rujukan para pihak, petugas gereja, tokoh gereja, umat, adat, perempuan dan siapa saja guna membangun masa depan dan tatanan hidup yang baru atas dasar Pedoman Hidup Baik yang diyakini mempunyai nilai-nilai universal dan atas dasar Injil Yesus Kristus yang “tidak datang untuk meniadakannya melainkan untuk menggenapinya.” Kembali ke *Honai Wene* yang sudah diperkaya dan disempurnakan dengan *Hano Wene*. Demikian pengantar rekomendasi ini dapat kami sampaikan. Atas perhatian dan semua kerja sama disampaikan ucapan terima kasih.

II. SITUASI PAPUA SEJAK PASTOR FRANS TIBA DI PAPUA DAN PERGI

1. Pada tanggal 18 April 1963 Pastor Frans Lieshout OFM mendarat di bandara Sentani. Dari jendela pesawat ia melihat ruang keberangkatan yang terbuka itu banyak orang berkerumun di situ dan di antara mereka Pastor Frans melihat Uskup Manfred Staverman, Pater Superior Eelco Bruinsma dan sejumlah Pastor OFM lainnya. Mereka semua memakai jubahnya seperti biasa pada waktu itu. Rombongan Uskup Staverman ini adalah mengantar keberangkat penumpang terakhir warga sipil Belanda dari Netherlands Niuw Guinea kembali ke Negeri Nedherland.
2. Dalam Otobigrafi singkatnya Pastor Frans mengungkapkan pengalaman pertama tiba di Nedherlands Nieu Guinea serta apa yang menyaksikannya dua minggu kemudian sebagai berikut:

“Saya juga sempat menyaksikan keberangkatan para wakil Pemerintah Belanda dan serahterima Pemerintahan kepada Indonesia di Jayapura Pelabuhan. Kedatangan Indonesia nampaknya seperti rombongan perampok yang mencuri dan membawa segala sesuatu yang mereka anggap berguna ke kapal-kapal kosong menuju ke Jawa/Jakarta. Berbagai barang lain seperti buku-buku berbahasa Belanda dan mungkin juga arsip-arsip dibakar dalam sebuah api besar di Taman Imbi.”¹

3. Pastor Frans Lieshout adalah saksi mata dan saksi hidup sebuah era dari Nedherds Nieu Guinea kepada Indonesia. Ia juga saksi mata sejarah sunyi penderitaan yang dilakukan Pemerintah Indonesia pada Umat Kristus di Melanesia West Papua. Dengan mata dan kepala sendiri disaksikannya, bagaimana proses kejahatan kemanusiaan yang berdampak pada pemusnahan etnis itu sedang terjadi di tanah Papua. Jelas fakta itu diungkap dalam wawancaranya yang terakhir oleh media terkemuka Belanda **De Volkskrat** (Koran Rakyat). Dalam wawancara itu diungkapkannya, “Orang Papua Akan Berakhir Seperti Para Aborijin Di Australia. Amat Sangat Menyedihkan.”²
4. Apa yang Pastor Frans Lieshout OFM ungkapkan dalam wawancara di atas merupakan kegelisahannya setelah bertugas selama 56 tahun 6 bulan di tanah Papua. Awal tugasnya dimulai dengan masa orientasi pengenalan budaya di Waris selama tiga bulan kemudian sembilan bulan di Kantor Keuskupan Jayapura.

¹Lihat Otobiografi, “Riwayat Hidup dan Karya Sdr. Frans Lieshout OFM, 2018, Hal. 4.

²Lih. Wawancara Sdr. Frans Lieshout, Terjemahan P. Nico Syukur Dister OFM dalam buku “Frans Lieshout OFM: Guru dan Gembala Bagi Papua. Kesaksian Pimpinan Gereja, Sahabat, Keluarga dan ‘Anak Cucu Rohani.” Hal. 589-601.

Selanjutnya bertugas sebagai Gembala dan guru di tengah Umat mulai dari Balim, Bilogai, SPG Teruna Bakti Waena, Jayapura, kembali ke Wamena, balik dari Balim ke Jayapura lagi, mengabdikan di Biak kemudian kembali pulang kampung ke Wamena. Almarhum Pastor Frans Lieshout selama bertugas di tanah Papua, 10 tahun penuh habiskan waktu sebagai rektor dan guru sedangkan 46 tahun sebagai Pastor/gembala ditengah umat Papua.

5. Pada saat akhir sebelum meninggalkan Tanah Papua, pada 28 October 2019, pastor menyaksikan sendiri jatuhnya korban nyawa, penembakan, penangkapan, penahanan, pengungsian orang Papua maupun non Papua akibat protes perwalian orang Papua atas unjukan rasisme yang dimulai di Asrama Kamasan Surabaya 16 Agustus 2019 kemudian tersebar di seluruh Papua dan beberapa kota Studi di Indonesia dan negara-negara Melanesia.
6. Situasi selama 56 tahun Pastor Frans bertugas di Papua serta menyikapi aksi perlawanan rakyat Papua atas unjukan rasisme pada Agustus-September 2019, Pastor Frans meng gambarkannya dengan masuknya Kapal Tentara Nasional Indonesia Angkatan Laut, diperlengkapi bendera Indonesia memasuki pelabuhan Jayapura, Deknya dipenuhi dengan pasukan TNI yang datang menyikapi aksi rakyat Papua melawan rasisme. Dua orang Indonesia yang menyaksikan masuknya Kapal Perang TNI AL tadi dengan bangga sedangkan orang Papua menyambutnya mereka masuk untuk membunuh mereka.
7. “Kami bangga, Prajurit itu telah diutus melindungi kami” ungkap dua orang Indonesia. Setelah mereka pergi seorang Papua datang mendekati Pastor Frans kemudian sambil menunjuk Kapal TNI AL mengatakan: “ Mereka datang untuk memukul kami.”

B. Situasi Umum Pergumulan Iman Dan Perjuangan Orang Katolik Papua

1. Situasi hidup umat Papua yang dilayani oleh Pastor Frans selama 56 tahun hingga meninggal dunia belum banyak mengalami perubahan. Sekitar 500.000³ Umat Katolik Papua di 5 Keuskupan (Keuskupan Agung Merauke, Jayapura, Manokwari-Sorong, Agats dan Timika) di Tanah Papua dari waktu ke waktu sedang bergumul, Gereja Katolik dan Gereja lain akan menjadi jalan dan jembatan dalam menikmati keselamatan hidup di dunia, kini, di sini, di Papua? Apakah gereja-gereja di Papua menjadi sarana bagi Umat untuk merasakan Perdamaian, keadilan, pengakuan martabat Manusia, kepada Kebebasan dan Kemerdekaan Hakiki atau sebaliknya

³Lih. Materi Presentasi Uskup Jayapura, Mgr. Leo Laba Ladjar OFM kepada para Uskup Melanesia pada 2016 di Pastoran Katedral Dok V Jayapura-Papua.

Gereja menjadi alat kekuasaan Herodes atau menjadi bagian dari Firaun untuk menindas umat Papua?

2. Pada 3 September 2020 Menteri Agama datang ke Papua sebagai tindak lanjut dari apa yang dikatakan sebelumnya di Jakarta untuk proyek program “Kita Cinta Papua.” Pada 29 Agustus 2020 rombongan Panglima TNI dan Kapolri didampingi para Jenderal dari kedua institusi ini mengunjungi Timika. Satu bulan sebelumnya lagi, pada 30 Juli 2020 Menkopolhukam bersama Menteri Dalam Negeri serta sejumlah pejabat Negara Indonesia mengunjungi Timika lagi. Tahun sebelumnya, pada 28 October 2019, hari dimana Pastor Frans Lieshout Meninggal Papua untuk selamanya, Presiden Indonesia Joko Widodo, datang ke Tanah Papua dan meresmikan Jembatan Merah di Holtekam, Kota Jayapura Papua.
3. Berbagai kunjungan Presiden Joko Widodo dan para Menteri ke tanah Papua tidak menyentuh akar persoalan orang Papua. Mereka tidak mempedulikan situasi trauma rakyat Papua akibat konflik yang terjadi pertengahan Agustus hingga awal October 2019 dalam menghadapi unjuran rasisme di Tanah Papua. Terkesan Presiden menari-nari di atas penderitaan rakyat. Sejak terpilih sebagai Presiden Indonesia, Presiden Joko Widodo sekitar 10 kali telah mengunjungi Papua. Terkesan Presiden seakan datang ke Papua hanya sibuk dengan pembangunan untuk membangun: jalan, Jalan Tol, rel kereta api, jembatan, BBM untuk kepentingan kaumnya. Seakan di tanah Papua tidak ada aspirasi dan perjuangan Politik, terjadinya pelanggaran Hak Asasi Manusia, marjinalisasi dan diskriminasi dan politik kebijakan rasialis yang terlembaga dan terstruktur selama 58 tahun terhadap umat Kristiani Melanesia di tanah Papua.
4. Belakangan ini, atas berbagai aksi demonstrasi damai, aksi melawan rasisme Indonesia pada orang Melanesia di West Papua, orang Gunung Papua khususnya dari Hubula/Wamena di Jayapura, Wamena, Manokwari, Sorong, dan di Papua lainnya serta di Indonesia, rejim ini mengkambing-hitamkan dengan stikma pelaku kekerasan. Orang Hubula (Gunung) tersandera dengan berbagai stikma tadi sedangkan TNI/Polri dengan kelompok milisia Indonesia di Papua dan Indonesia yang terus memprovokasi, membungkam dan membunuh orang Papua dianggap pahlawan sehingga diberikan hadiah kenaikan pangkat dan jabatan.
5. Derita panjang, sejarah sunyi penderitaan, Genocida dan perbudakan tersulubung Umat Tuhan di tanah Papua ini mengantar mereka untuk kepada Gereja-Gereja khususnya Gereja Katolik yang telah hadir di tanah Papua di tenagh suku Hubula, Migani, Mee, Animha, Amungme, Keerom, dan suku-suku lainnya di tanah Papua wajib bersuara menyatakan keselamatan dan kebebasan umat tertindas. Gereja

mampu hadir sebagai tubuh yang merasakan bagian dari penderitaan dan harapan umat di tanah Papua.

6. Hadirnya 57 orang Pastor Katolik imam asli Papua bagian dari turut serta mereka dalam menyuarakan situasi umat Katolik Aslim Papua yang kian tersisih secara internal di dalam gereja Katolik maupun dalam kebijakan pemerintah Indonesia selama ini. Dengan mulut bergetar, hati piluh, penuh air mata mereka bersuara, hentikan rasisme terhadap orang asli Papua. Mereka juga menyerukan Pemerintah Indonesia untuk menghentikan perpanjangan Otonomi Khusus jilid dua dan melakukan dialog secara bermartabat dengan orang Papua yang diwakili United Liberation Movement for West Papua (ULMWP). Suara yang sama juga sebelumnya disuarakan oleh Dewan Gereja Papua yang terdiri dari Gereja Kristen Injili di Tanah Papua (GKI), Kemah Injil Papua (KINGMI), BAPTIS West Papua, Gereja Injili di Indonesia (GIDI), yang kemudian ditegaskan melalui Forum Komunikasi Umat Beragama.
7. Pada bulan Agustus kita menyaksikan kembalinya 7 orang tahanan, pejuang rasisme setelah menjalani proses hukum di Balikpapan Kalimantan Timur. Kita juga menyaksikan pengirman pasukan TNI yang baru di Papua. Suara orang Asli yang adalah mayoritas Kristiani Papua menyampaikan suara kegagalan Otonomi Khusus dan penolakan perpanjangan Otonomi Khusus Papua. Pertanyaan dalam menyikapi situasi ini gereja secara hierarki akan ada dimana? Dimana peran dan posisi umat Katolik Indonesia dalam perjuangan pergumulan umat Kristiani Papua dalam memberlah harga diri, martabat, iman akan Kristus di tanah ini?
8. Pesan Pastoral almarhum Pastor Frans Lieshout OFM pada 27 October 2020 saat acara perpisahan dengan biarawan-biarawati, para pastor dan keluarga dekat di Biara OFM di Jayapura, perlu direfleksikan bersama“ jangan berdiri diluar dan melihat perjuangan dan harapan orang Papua secara hitam putih, namun masuknya, ambil bagian dalam seluruh hidup, pergumulan dan perjuangan mereka.”

D. GEREJA KATOLIK DARI WAKTU KE WAKTU

1. Gereja Katolik pertama masuk di tanah Papua melalui Pastor Lecocq d'Armandville SJ, yang mendarat di di Skroe dekat Fak-Fak pada 24 Mei 1894. Pada 1905 Gereja Katolik masuk di Merauke melalui para Pastor MSC.⁴ Ordo OFM,

⁴Mgr. N. Adiseputra, MSC, Umat Allah di Keuskupan Agung Merauke Berjalan Menuju Kekudusan dan Kemnadirian dalam Semangat Konsisili Vatikan II, dalam buku Mozaik Gereja Katolik Indonesia: 50 tahun Pasca Konsili Vatikan II, Pen. Kanisius Cetakan ke-3, 2015. Hal. 565-570.

pertama masuk pada 18 Maret 1937 di Kepala Burung.⁵ Tahun berikutnya, Pater Herman Tillemas MSC memasuki Enarotali pada tahun 1938. Giliran Pater Hans Frankemolen OFM memasuki wilayah Keerom tahun 1939, selanjutnya Pater Boersma OFM dan Pater Serious memasuki wilayah Bilogai, Pater Arie Blokdijk OFM bersama Uskup Manfred Rudolf Staverman OFM dan dua pemuda dari Waris, Anton Amoh dan Dioysius Muanda memasuki lembah Balim tahun 1958.⁶ Pater van de Pavert OFM memasuki Pegunungan Bintang tahun 1959.⁷ Inilah wilayah keuskupan Jayapura sebelum keuskupan Timika di mekarkan sebagai keuskupan baru pada 2004. Uskup Pertama Jayapura adalah Mgr. Manfred Rudolf Staverman OFM (1966-1972), Uskup Kedua adalah Mgr. Herman F.M Munninghoof OFM (1972-1998) Uskup Ketiga adalah Mgr. Leo Laba Ladjar OFM 1998-sekarang.

2. Pada 18 Juni 1972, Mgr. Herman Muninghoff OFM sehari setelah pengangkatannya sebagai Pimpinan Gereja Katolik, Vikariat Apostolik Jayapura-Irian Barat, sebagai Uskup menulis surat sebagai berikut: *"....kita memandang serta menghadapi masa yang terbentak didepan kita. Teristimewa kami dalam hal ini dengan penuh "KESADARAN" hendak mencapai suatu GEREJA YANG BERDIRI SENDIRI, GEREJA OTONOM DAN LOKAL DI IRIAN BARAT INI. Suatu GEREJA SENDIRI dalam Indonesia yang luas ini. Segala sesuatu "HARUS" diarahkan untuk tujuan ini. Gereja Di Irian Barat "HARUS MENJADI BENAR GEREJA DARI IRIAN BARAT. dan kami akan memberikan prioritas "UTAMA" kepada usaha ini".*⁸
3. Pada Musyawarah Pastoral (MUSPAS) pertama tahun 1976 dengan pokok perhatiannya adalah KITA BERSAMA ADALAH GEREJA, semboyan MUSPAS ini dimunculkan/bertolak dari komitmen Gereja Katolik pada Konsili Vatikan ke dua dimulai 11 Oktober 1962-8 Desember 1965 yang perhatian utamanya dipusatkan pada keselamatan (bersama) umat manusia.
4. Untuk mewujudkan maksud itu, pada masa gereja misi, semua usaha diarahkan pada pengembangan pewartaan, sumber daya manusia, membangun asrama-asrama sebagai pusat pembinaan (kaderisasi), pengembangan ekopastoral dan pendidikan dan kesehatan serta berbagai macam pembinaan oleh para Suster-suster. Semua usaha itu diarahkan kepada umat lokal tanpa mengorbankan budaya mereka sendiri.

⁵ Jan Sliit, Fransiskan Masuk Papua. Jilid I: Periode Pemerintahan Belanda 1937-1962, Pen. Fransiskan Duta Damai papua, 2012, Hal. 124-156.

⁶ Pastor Frans Lieshout OFM, " Sejarah Gereja Katolik di Lembah Balim Papua. Kebudayaan Balim Tanah Subur Bagi Benih Injil, Pen. Sekretariat Keuskupan Jayapura, Cet. Pertama November 2009. Hal. 34-50.

⁷ Diakon Octo Malisngoran Ivakdalam: Perjalanan keuskupan Jayapura Selayang Pandang Dari Masa ke Masa, 2006. Hal. 02. Paper yang disiapkan dalam rangka Sidang Keuskupan Jayapura 2006.

⁸ Lihat Keuskupan Jayapura: membangun gereja mandiri, hal.9

5. Dinamika macam ini, mulai berubah perlahan setelah peralihan dari gereja misi ke gereja mandiri, yang fokus utamanya adalah Iman dan segala usaha baik pribadi maupun kelompok diusahakan atau diarahkan untuk maksud kemandirian umat. Akhirnya semua usaha yang diarahkan untuk benar-benar mewujudkan gereja yang berdiri sendiri, gereja otonom dan lokal di Irian Barat (Papua) ini, suatu gereja sendiri dalam Indonesia yang luas itu “hilang.”
6. Kami merasa kehilangan segala sesuatu apa yang pernah ada pada kami dan apa yang pernah kami lihat dan alami. Kami juga bingung hal-hal baru melintang di depan kami, antara lain dari sekian banyak itu adalah:
 - a. Menurut Bpa. Uskup Leo dalam kata sambutan perpisahannya, ia (Pastor Frans Lieshout) mengatakan bahwa sejak awal pengutusannya ke Papua ia menanamkan dalam hatinya bahwa tugas dan panggilannya sebagai misionaris adalah mengenal orang-orang dan dekat dengan mereka. Dalam sambutan perpisahan itu, Pastor Frans Lieshout memberikan tekanan yang kuat pada penghargaan terhadap orang-orang asli Papua. Ia sekaligus mencetuskan kekecewaannya pada angkatan penerus yang tidak dekat dengan orang Papua; mereka hanya tinggal-tinggal di pastoran dan tidak turun ke umat. Pandangan dan penilaian kritis itu patut kita terima sebagai “pesan akhir” seorang tua kepada yang muda.⁹
 - b. Pastor Frans Lieshout OFM, memaknai pastoral kehadiran bukan hanya sekadar “ada” di tengah umat. Tetapi kenal mereka, dekat dengan mereka. Mencari tahu tentang pandangan hidup mereka dan merasakan makna kemanusiaan dalam adat-istiadat mereka dan dalam ritus-ritus kehidupan dan kematian mereka. Dalam kebiasaan hidup dan budaya mereka ia melihat bahwa benih-benih Injil sudah ada. Karena itu dia tidak ceroboh menghancurkan barang-barang budaya sebagai tanda kekafiran seperti yang dibuat oleh misionaris tertentu dari Gereja lain; tetapi ia mengamati dan menemukan benih-benih sabda yang ada di dalamnya dan berusaha menumbuhkannya.¹⁰
 - c. Umat Katolik Pribumi merasa “menyesal” karena ada sesuatu yang pernah kami punya, namun hilang. Nilai-nilai hidup baik (budaya) sedang hancur, kami merasa tidak berbudaya-beradat lagi, kemandirian umat menjadi ketergantungan pada bantuan instan dari pemerintah. Orang tidak mau kerja kebun lagi, tanah adat menjadi incaran investor, dst.

⁹ Sambutan Pater Frans Lieshout, 27 Oktober 2019 di APO, tulisan refleksi Uskup Leo, Pastor Frans Guru dan Gembala bagi Papua, hal.39, Aline.3

¹⁰ Sambutan Pater Frans Lieshout, 27 Oktober 2019 di APO, tulisan refleksi Uskup Leo, Pastor Frans Guru dan Gembala bagi Papua, hal.39-40, Aline.4

- d. P. Frans Lieshout adalah salah seorang tokoh di Keuskupan Jayapura ini yang pada masa hidupnya sangat peduli dan berkomitmen tinggi dengan kaderisasi, persiapan tenaga-tenaga lokal di pelbagai jenjang. Memang kepedulian dan komitmen ini adalah suatu tuntutan bagi gereja sepanjang waktu, adalah tuntutan bagi para misionaris, karena maksud kedatangannya adalah untuk mempersiapkan hadirnya sebuah gereja lokal, yang harus kuat mandiri dan dewasa mengurus dirinya sendiri.¹¹
- e. Sistem pendidikan berpola asrama yang merupakan pusat kaderisasi Katolik, katekese hilang dan cara berpastoral yang berempati yang pernah ada tidak ada lagi dihati tim pastoral. Kehilangan suara kenabian sang gembala yang benar-benar menjaga kami umat Katolik Papua.
- f. Dewan pastoral paroki bersaing membangun gereja atau pastoran baru, tentu membutuhkan biaya yang amat mahal (high cost). Umat pribumi Katolik yang berpengaruh tentu dipasang sebagai tameng untuk mendapatkan puluhan milyar Dana. Sedangkan aspek Iman-katekese, pendidikan, kesehatan dan ekonomi, khususnya umat pribumi yang tentu tugas pokok gereja dibaikan. Semua usaha ini semata-mata diarahkan untuk memperlihatkan bahwa “umat sudah mandiri” ;
- g. Gereja semakin kehilangan posisi “netralitasnya”. Intervensi Negara dalam kebijakan berpastoral semakin kuat. Indikatornya adalah (misalnya):
- (a). Sejak 2018, simbol-simbol kenegaraan ditonjolkan dalam ruang lingkup gereja: dalam rangka HUT RI menjadi trend bahwa diwajibkan setiap paroki menaikan bendera merah putih, altar2 dihiasi merah putih.¹² Konferensi Wali Gereja Indoensia memiliki moto pastoral “100 % Katolik dan 100% NKRI”. Seruan macam ini bersifat amat sensitif, yang tentu akan menimbulkan perpecahan di dalam internal umat Katolik Papua. Dalam konteks Papua, Pimpinan Hirarki Gereja membiarkan umat “secara masif” untuk berkampanye Katolik 100%-NKRI 100%. Hal macam ini gerakan yang amat sensitif. Di Papua, ada umat 100 % Katolik dan 100 % NKRI. Akan tetapi ada juga 100% Katolik dan 100% Papua (yang tentu sedang berjuang kemerdekaan hak asasinya). Oleh karena itu, kami Umat Katolik Pribumi sedang protes akan gerakan-gerakan “masif” macam ini. Karena di Papua sendiri ada berbagai macam orang-orang diaspora hidup diatas tanah ini.

¹¹ Pastor Frans Lieshou OFM, Guru dan Gembala bagi Papua, Hardus Desa, hal.248, alinea: 1

¹² Melihat pamandangan di gereja bahwa bendera merah putih dinaikan di depan paroki, altar dihiasi warna merah putih (di gereja Katedral), secara spontan umat pribumi mengatakan bahwa kalau begitu setiap tgl 1 Desember juga bintang bendera bintang kejora dinaikan di halaman gereja dan altar dihiasi dengan bintang kejora supaya ada netralitasnya.

- (b). Kehadiran petinggi TNI/POLRI pada perayaan-perayaan khusus (misa malam Natal dan malam Paskah) memberikan kata sambutan dengan berpakaian lengkap sebelum misa ditutup;
- h. Akibat dari sikap pimpinan gereja pada point di atas jika dibiarkan, maka akan muncul komitmen kuat bahwa kami Umat Katolik Pribumi akan ingin bergabung dengan Konferderasi para Uskup MELANESIA.

E. REKOMENDASI

Dengan melihat pemandangan umum di atas, kami dari Komunitas Hubula dan Migani dan Katolik Papua mendorong dengan “AMAT” kepada:

1. Pimpinan Hirarki Gereja Katolik Keuskupan Jayapura:

- 1) Memperhatikan dan arahkan segala usaha berpastoral merujuk pada surat gembala pertama Uskup Emeritus Mgr. Herman munninghoof pada 18 Juni 1972,¹³
- 2) Hendak memperhatikan cara berpastoral inkulturastif dan berempatik
- 3) Menyuarakan suara kenabian atas situasi yang ada saat ini di Papua dengan pola Theologi kontekstual;
- 4) Memperhatikan visi KWI untuk 100% Katolik dan 100% NKRI itu boleh “HANYA” berlaku dari Keuskupan Nangroh Aceh Daruslan sampai dengan Keuskupan Amboina. Tidak termasuk untuk lima (5) Keuskupan di Tanah Papua.
- 5) Keluarkan seruan ke gembalaan ke setiap paroki agar diperhatikan bahwa simbol-simbol kenegaraan (merah putih) “TIDAK” dimunculkan di lingkungan gereja, karena akan menimbulkan perpecahan internal umat;
- 6) Untuk point d dan e diatas, kami mendesak kepada para 5 Uskup di Papua segera melakukan kajian secara kritis sensitifitasnya, selanjutnya disampaikan kepada Kardinal di Jakarta untuk menjadi perhatian dalam kebijakan selanjutnya (tidak disamaratakan tapi pengecualian);
- 7) Sebagian Umat Katolik pribumi tidak mau datang ke gereja karena pandangan di atas, jika dibiarkan maka Umat Katolik Pribumi semakin menjauhkan diri dari lingkungan gereja. Mereka akan semakin tersisih dan termajinkan dalam gereja Katolik di atas tanah leluhur mereka;
- 8) Mengeluarkan surat gembala mengenai umat bermental proposal (ketergantungan kepada Pemerintah). Sebab hal ini bertentangan dengan Visi-

¹³ kita memandang serta menghadapi masa yang terbentak didepan kita. Teristimewa kami dalam hal ini dengan penuh “KESADARAN” hendak mencapai suatu GEREJA YANG BERDIRI SENDIRI, GEREJA OTONOM DAN LOKAL DI IRIAN BARAT INI. Suatu GEREJA SENDIRI dalam Indonesia yang luas ini. Segala sesuatu “HARUS” diarahkan untuk tujuan ini. Gereja Di Irian Barat “HARUS MENJADI BENAR GEREJA DARI IRIAN BARAT. dan kami akan memberikan prioritas “UTAMA” kepada usaha ini”

Misi Gereja Katolik Keuskupan Jayapura yakni “Gereja yang Mandiri dan Misioner.”

- 9) Kembangkan program menciptakan kearifan lokal dengan potensi yang dimiliki di Basis dengan fokus pada pemberdayaan, pelatihan, pembinaan kepada “Umat Pribumi Katolik” di tingkat Paroki se Keuskupan;
- 10) Rekonstruksi asrama-asrama yang menjadi pusat kaderisasi: Khususnya Dekenat Pegunungan Tengah.
- 11) Anak-anak asli pribumi Katolik diberikan tempat yang wajar ditempat-tempat pendidikan (seminari, dst)
- 12) Sebagai wujud Gereja Mandiri, Umat Katolik Papua meminta supaya Uskup Keuskupan Jayapura periode selanjutnya diembankan kepada para imam orang Asli Papua.
- 13) Mempererat Komunikasi dan turut hadir dalam pertemuan Uskup-Uskup Melanesia dan sebaliknya mengundang Para Uskup dan Kardinal Melanesia untuk hadir dalam pertemuan para Uskup Regio Papua.

2. Tim Pastoral Dekenat Pegunungan Tengah:

- 1) Memperhatikan dan arahkan segala usaha berpastoral merujuk pada surat gembala pertama Uskup Emeritus Mgr. Herman Munninghoof pada 18 Juni 1972,
- 2) Hendak memperhatikan cara berpastoral inkulturatif dan berempatik. Buku almarhum Pastor Frans Lieshout OFM, tentang “Kebudayaan Hubula: Sebuah Refleksi Pribadi” bisa digunakan sebagai pedoman berpastoral;
- 3) HHP (Hari-Hari Persaudaraan) ditetapkan sebagai program tetap Dekenat PT yang berciri-khas Hubula;
- 4) Filosofi hidup orang Hubula “3W” menjadi program unggul-program tetap di Tim Pastoral Dekenat PT;
- 5) Wenewolok “BUKAN” diberikan perhatian khusus pada membagi lembaran wenewolok akan tetapi kembalikan pada pola yang lama yakni mempersiapkan untuk: (1). Melihat seluruh teks, (2). melihat isi teks, (3). Mewartakan,
- 6) Hal-hal yang terkait dengan point b dan c bisa konsultasikan dengan Bapak Diakon Octo Malisngoran Ifakdalam.
- 7) Dekan Pegunungan Tengah didesak untuk arahkan perhatian kepada renovasi total Asrama-asrama yang ada dilingkungan Dekenat Pegunungan Tengah.
- 8) Tanah di lingkungan misi-Kantor Dekenat dan sekitarnya tidak dialihfungsikan untuk kepentingan seseorang, akan tetapi digunakan untuk kepentingan pengembangan pastoral Pegunungan Tengah;
- 9) Hendak membiarkan 99 ekor domba, lalu menyelamatkan se ekor domba yang hilang dan tersesat di atas Tanah ini;
- 10) Menyuarakan suara kenabian atas situasi yang ada saat ini di Papua dengan pola Theologi Pembebasan;

- 11) Keluarkan seruan kegembalaan ke setiap paroki agar diperhatikan bahwa simbol-simbol kenegaraan (merah putih) “TIDAK” dimunculkan di lingkungan gereja, karena akan menimbulkan perpecahan internal umat;
- 12) Kembangkan program menciptakan kearifan lokal dengan potensi yang dimiliki (fokus) ke Basis: pemberdayaan, pelatihan, pembinaan kepada Umat Pribumi Katolik di tingkat Paroki se Keuskupan;
- 13) Mengeluarkan surat gembala mengenai umat bermental proposal (ketergantungan kepada Pemerintah, hal ini bertentangan dengan Visi-Misi Gereja Katolik Keuskupan Jayapura yakni “Gereja yang Mandiri dan Misioner.”

3. Provinsi Fransiskus Duta Damai di Tanah Papua:

- 1). Turut memperhatikan dan mengarahkan Persaudaran pada seruan kami kepada Pimpinan Hirarki Gereja Katolik Keuskupan Jayapura pada point (a-k) tersebut di atas;
- 2) SKPKC Fransiskan Papua menjadi mitra kerja bersama komunitas basis (Hubula, Migani, Mee, Ngalum dan Keerom) dalam penyelenggaraan refleksi sosialnya;
- 3) Kami memperhatikan perekrutan calon-calon Imam Fransiskan (pra Postulan-Novisiat) hampir setiap tahun didatangkan dari luar Papua. Maka untuk tahun berikutnya tidak dilakukannya lagi, akan tetapi lebih diprioritaskan orang asli Papua;

4. Komunitas Hubula Katolik di Tanah Tabi dan di tempat lainnya di luar Wamena:

- 1) Menjaga dan melestarikan dan mengembangkan Nilai-nilai hidup baik orang Hubula;
- 2) Dalam berbagai Moment dan kegiatan, pemegang *Sikhe* diposisikan pada peran yang benar,
- 3) Wam asikep, Enyo werearik mulai tidak dilakukan lagi sejak 09 Agustus 2020;
- 4) Mengembangkan pendidikan nilai-karakter mulai dari keluarga kecil
- 5) Hendak memaknai bahwa berpastoral adalah berempati, bersuka cita dan berduka bersama: (1). pengakuan orang lain, (2). menghargai orang lain, (3). Berpartisipasi. (4). Diperhatikan
- 6) Menjalankan ibadah-ibadah baik di masing-masing keluarga, komunitas dan asrama;
- 7) Meregenerasi kaum mudah yang ada dalam wadah Gereja seperti (Geladi Rohani (GR), IPMKDJ, ikatan-ikatan setiap Paroki-Stasi.). Selalain itu memberikan “perhatian khusus” secara khusus para mahasiswa/i sedang study;
- 8) Tidak terlibat dalam merusak lingkungan alam, menjaga lingkungan hidup sebagai karunia Allah;
- 9) Menghindari sikap ketergantungan, mengembangkan kemandirian di segala aspek;
- 10) Terlibat aktif dalam persekutuan, baik di KBG, Paroki dan komunitas lainnya;
- 11) Menjaga bersamaan hidup dalam mendorong program;

- 12) Menghindari upaya memecah belah persekutuan dari pihak-pihak punya tertentu;
- 13) Setiap kegiatan KASHUOTA, IPMPKD dan kegiatan gereja lainnya diwajibkan untuk menggunakan lagu-lagu tradisional (ewe etai) dalam bahasa Hubula.
- 14) Berpartisipasi mendorong pembangunan patung dan monumen Frans Lieshout di Wamena.

5. Untuk Orang Hubula di Tanah Hubulama:

- 1) Melarang memberikan simbol-simbil budaya kepada orang luar dan wilayah konfederasi lain. Misalnya memberi mahkota (*kare-kare*), dimasukan sebagai anak adat dan memberi marga dari suku tertentu.
- 2) Menjaga tempat-tempat keramat dan sakral, Wakunmo, dst.
- 3) Dilarang melakukan diskusi atau membahas tentang adat di tempat-tempat publik seperti di hotel-hotel, gedung-gedung pemerintah.
- 4) Dilarang menjual tanah-tanah yang diwariskan oleh Tuhan kepada leluhur tetapi hanya dibolehkan untuk dikontrakan kepada pihak ke-3/pihak lain.
- 5) Menjaga hubungan inses (hubungan sedarah, wita dengan wita dan waya dengan waya).
- 6) Menggunakan mahkota emas (*kare-kare*) untuk moeti *Wita* mengenakan mahkota emas putih (*kur isi, jakik isi*). Sedangkan moeti *Waya* mengenakan mahkota emas burung nuri merah (*werene isi*). Dan dilarang memakai oleh perempuan.
- 7) Setiap keluarga Hubula dan Moni dalam keluarga mengajar anak-anak tentang budaya.
- 8) Setiap keluarga diwajibkan dalam rumah menggunakan Bahasa Hubula
- 9) Membentuk Tim kerja untuk mewujudkan pembangunan patung dan monumen Frans Lieshout di Wamena.
- 10) Nama Jayawijaya bagian dari melecehkan harga diri orang Hubula dan Papua, maka mendorong nama Kabupaten Jayawijaya dirubah menjadi Kabupaten Wamena dengan Ibu Kota Balim atau nama yang sesuai berdasarkan musyawarah bersama para pihak.

6. Komunitas Migani Katolik di Tanah Migani, Tabi dan di luar Tanah Tabi:

- 1) Menjaga dan melestarikan dan mengembangkan Nilai-nilai hidup baik orang Migani;
- 2) Mengembangkan pendidikan nilai-karakter mulai dari keluarga kecil
- 3) Hendak memaknai bahwa berpastoral adalah berempati, bersuka cita dan berduka bersama: 1 pengakuan orang lain, menghargai orang lain, 3. Berpartisipasi. 4. Diperhatikan/diperhatikan.
- 4) Menjalankan ibadah-ibadah baik di masing-masing keluarga, komunitas dan Asrama
- 5) Menjaga lingkungan hidup sebagai karunia Allah;
- 6) Menghindari sikap ketergantungan, mengembangkan kemandirian di segala aspek
- 7) Terlibat aktif dalam persekutuan, baik di KBG, Paroki dan komunitas lainnya;

- 8) Menjaga bersamaan hidup dan saling memperhatikan satu sama lainnya;
- 9) Menghindari upaya memecah belah persekutuan dari pihak-pihak punya tertentu;
- 10) Mendorong kepada Pemda Kabupaten Intan Jaya agar nama salah satu Jalan utama atau Bandara di Intan Jaya diganti dengan bandara Frans Lieshout;

7. Para Komunitas Umat Katolik di Diaspora di Papua:

- 1) Hendak memaknai bahwa berpastoral adalah berempati, bersuka cita dan berduka bersama: (1). Pengakuan orang lain, (2). Menghargai orang lain, (3). Berpartisipasi. (4). Diperhatikan/diperhatikan
- 2) Memaknai inkulturasi dengan benar, tidak bertindak arogan, merasa diri yang hebat, pintar, berada tanpa melihat orang lain;
- 3) Hendak menyadari bahwa kami hidup baik diatas tanah orang lain
- 4) Terus membangun dan memupuk persekutuan persaudaraan.

8. Intelektual Hubula, Migani dan Mee:

- 1) Bersatu dan saling menghargai sebagai senior dan junior.
- 2) Bersatu dan memiliki komitmen yang jelas kesepakatan dalam politik.
- 3) Memperbaiki nama-nama yang bercorak dari luar, misalnya jalan jawa, jalan madura, nama Jayawijaya, dan simbol-simbil kultur dari luar.
- 4) Mengkaderisasi bidang-bidang pemerintahan kepada kaum muda.
- 5) Membuat perda khusus untuk mengikat nilai-nilai kearifan lokal, seperti mata pelajaran muatan lokal (mulok).
- 6) Pendidikan budaya Papua di setiap keluarga Hubula, Migani, Mee dan Papua. Pendidikan Bahasa dan nama-nama benda dan tempat dll. Penggunaan bahasa Daerah Di Papua Dalam keluarga, misa-misa gerejani. Bisa Dalam bentuk lagu, doa dan lebih Dari itu perlu upaya menterjemahkan kitab Susi Dan doa-doa ke Dalam Bahasa daerah
- 7) Keluarga Hubula, Migani, Mee dan Papua terutama para sarjana kesehatan bentuk tim diskusi hidup sehat. Hidup tanpa Mira dan Narkoba demi masa depan Papua. Karena ini ancaman eksistensi ras Melandasia di Papua Barat.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk ditindaklanjuti dan dijadikan kertas kerja bersama demi penyelamatan umat Tuhan di Tanah Papua. Akhirnya mari bersama kita merefleksikan dan membantinkan kata-kata St. FransiskusAsisi, yang adalah pendiri Ordo OFM.

“TUHAN...

Jadikanlah Aku Pembawa Damai
Jadikanlah Aku Pembawa Kebenaran
Jadikanlah Aku Pembawa Harapan
Jadikanlah Aku Pembawa Sukacita”
-St. Fransiskus Assisi

Di keluarkan di : **JAYAPURA,**
Pada Tanggal : **10 September 2020**

PANITIA PERAYAAN SYUKURAN 100 HARI,


Markus Haluk
Ketua


Korneles Siep
Sekretaris

Mengetahui,
Ketua KASHUOKTA Tingkat Dekenat **Keluarga Besar Moni Migani,**


Jemmy Emanuel Siep




Moses Belau